

HUBUNGAN KEMATANGAN ANAK DENGAN PERILAKU ORANG TUA YANG *OVER PROTECTIVE* DI DAU KABUPATEN MALANG

Yuliansyah Andy Hermawan
SMA Muhammadiyah 1 Sumenep
andydefriday@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perilaku orang tua yang *over protective* memungkinkan akan berpengaruh terhadap kematangan anak yang sudah sewajarnya dipupuk sejak dini agar kelak saat beranjak dewasa tidak terus bergantung kepada orang tua. Tujuan penelitian adalah untuk: 1) Mendeskripsikan perilaku *over protective* orang tua di Dau Kabupaten Malang; 2) Mendeskripsikan kematangan anak di Dau Kabupaten Malang; dan 3) Mendeskripsikan hubungan kematangan anak dengan perilaku *over protective* orang tua di Dau Kabupaten Malang. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dua variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel penelitian. Teknik pengumpulan data berasal dari angket perilaku *over protective* orang tua dan angket kematangan anak. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Sangat sedikit orang tua anak didik di Dau Kabupaten Malang yang perilakunya *over protective*; (2) Sangat banyak anak didik di Dau Kabupaten Malang yang telah mencapai kematangan; dan (3) Tidak terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan kematangan anak.

Kata kunci: siswa tunarungu, video pembelajaran, respon

Orang tua adalah dunia sosial bagi anak-anak, perasaan dan perlakuan kepada anak merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri (kepribadian). Gunarsa (2007:104) memaparkan pada dasarnya hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan timbal balik, dengan demikian usaha untuk menciptakan suatu hubungan peranan orang tua maupun anak sangatlah besar.

Perilaku orang tua yang *over protective* mengakibatkan anak tidak mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuannya sehingga anak tidak mampu untuk mandiri melakukan segala sesuatunya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (2000:71) “perilaku *over protective* orang tua dimana orang tua terlalu banyak melindungi atau menghindarkan anak dari

kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, menyebabkan anak menjadi tidak mampu mandiri, merasa ruang lingkungannya terbatas, tidak percaya dengan kemampuannya, dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri”.

Orang tua yang *over protective* cenderung memanjakan anaknya walaupun disatu sisi seorang anak membutuhkan orang tua untuk belajar, akan tetapi disisi lain seorang anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan apa yang telah dia pelajari dari orang tua. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Yusuf (2004:49) aspek *over protective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan,

perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, dan memecahkan masalah anak.

Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Hurlock (1991:111) menjabarkan keterampilan yang dipelajari anak bergantung pada kesiapan kematangan, terutama kesempatan yang diberikan untuk mempelajari bimbingan yang diperoleh dalam menguasai keterampilan secara tepat dan efisien. Anak yang lebih sering diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk melatih keterampilannya dalam hal penggunaan anggota tubuhnya untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari akan lebih cepat matang daripada anak yang cenderung dibatasi ruang geraknya untuk melakukan eksplorasi terhadap anggota tubuhnya. Dengan kata lain, orang tua yang cenderung *over protective* terhadap anaknya akan memperlambat anak untuk mencapai kematangan.

Berdasarkan pengamatan langsung serta beberapa informasi yang didapat dari guru TK Dharma Wanita Persatuan Petungsewu Dau Kabupaten Malang, banyak orang tua anak didik yang perilakunya mungkin bisa dikatakan *over protective*. Fenomena yang terjadi adalah sebagian besar orang tua yang mengantarkan anak-anaknya ke sekolah terutama ibu-ibu, menunggu anaknya di sekolah sampai selesai jam sekolah. Mereka juga terlihat terlalu mengikuti berbagai aktifitas anaknya, seperti mengawasi aktifitas belajar anak dari luar jendela dan membantu mengerjakan tugas dari guru. Perlindungan berlebih juga nampak dilakukan oleh para orang tua seperti memakaikan sepatu, merapikan pakaian anaknya dan juga memberikan

perlindungan kepada anaknya ketika dia menangis.

Kematangan (maturasi) adalah perkembangan struktur dan fungsi sistem saraf secara bertahap mendekati sempurna seperti pada orang dewasa (Moeslichatoen,1986). Proses terjadinya kematangan melibatkan peran sistem syaraf dalam pengelolaannya untuk mencapai pada tahap-tahap tertentu. Hal ini berhubungan dengan proses perkembangan pada anak. kematangan dicapai melalui keteraturan mekanisme-mekanisme yang bertanggung jawab menentukan semua arah perkembangan. Kematangan gejala perkembangan tampak dalam tata urutan tanpa tergantung kepada adanya latihan khusus tertentu.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan beberapa kali di Dau Kabupaten Malang yaitu masih ada beberapa anak TK yang menunjukkan ciri-ciri ketidakmatangan, seperti halnya membuka sepatu, memasang kancing baju, makan dan minum masih disuap oleh orang tuanya, dan ada juga yang masih digendong orang tuanya dikala menangis. Perilaku seperti yang disebutkan tadi adalah beberapa contoh kecil dari ketidakmatangan seorang anak usia TK.

Monks dan Haditono (2006) menjabarkan tentang cara orang tua mendidik anak yang kurang tepat dapat merupakan sebab kegagalan anak dalam belajar dan bertingkah laku, dimana kebiasaan di rumah merupakan faktor utama yang membentuk sikap anak sehari-hari di lingkungannya. Pada usia pra sekolah, anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga anak lebih sering berinteraksi dengan orang tua daripada guru dan teman-teman sekolah. Artinya anak lebih memiliki banyak waktu untuk

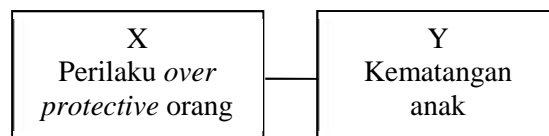
belajar dan bertingkah laku dengan orang tua, jika orang tua dapat memberikan perlakuan yang sesuai, seperti tidak mengekang ataupun memanjakan anak, maka anak dapat bertingkah laku dan belajar sesuai dengan perkembangannya.

Mencermati fenomena di atas, dimana orang tua anak didik menunjukkan beberapa perilaku *over protective* sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya dan perilaku orang tua tersebut memungkinkan akan berpengaruh terhadap kematangan anak yang sudah sewajarnya dipupuk sejak dini agar kelak saat beranjak dewasa tidak terus bergantung kepada orang tua. Maka timbul inisiatif untuk melakukan penelitian tentang perilaku *over protective* orang tua dan kematangan anak. Penelitian tersebut dituangkan dalam skripsi yang berjudul Hubungan Kematangan Anak dengan Perilaku *Over Protective* Orang Tua. Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah untuk: 1) Mendeskripsikan perilaku *over protective* orang tua di Dau Kabupaten Malang; 2) Mendeskripsikan kematangan anak di Dau Kabupaten Malang; dan 3) Mendeskripsikan hubungan perilaku *over protective* orang tua dengan kematangan anak di Dau Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif korelasional adalah menemukan hubungan “ada tidaknya” antara dua variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan (Usman, 1995). Data menggunakan data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik, kemudian dideskripsikan dengan menguraikan

kesimpulan yang didasari oleh angka. Rancangan penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK Dharma Wanita Persatuan Petungsewu Dau Kabupaten Malang, tahun pelajaran 2010/2011. Keanekaragaman pendidikan orang tua dan profesi orang tua anak didik, secara teoritis dapat mempengaruhi perilaku dan cara mereka mendidik anak. Untuk jumlah populasi terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Anak TK

Dharma Wanita Persatuan Petungsewu
 Dau Kabupaten Malang

Lembaga	Siswa Kelas		Siswa
	A	B	
TK Dharma Wanita I Petungsewu	33	33	66

Penentuan besarnya sampel penelitian didasarkan pada pendapat Arikunto (2002) yaitu “apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjek lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak mencapai 100 maka digunakan penelitian populasi.

A. Instrumen Penelitian

1. Pembuatan Instrumen Penelitian

Adapun bentuk angket penelitian ini jika didasarkan pengklasifikasiannya menurut subjek atau responden adalah angket tidak langsung. Angket tidak langsung adalah angket yang disampaikan

kepada orang lain yang dimintai pendapat tentang keadaan seseorang. Angket tidak langsung dalam penelitian ini adalah angket *over protective* dan angket

kematangan anak. Kisi-kisi angket perilaku *over protective* orang tua dan angket kematangan anak dapat dilihat di Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Perilaku *Over Protective* Orang Tua

No	Indikator	Item
1	Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan cenderung membatasi pergaulannya	1, 2, 3, 4, 5
2	Memecahkan masalah anak tanpa memberinya kesempatan untuk belajar mengatasinya sendiri	6, 7, 8, 9
3	Mengkhawatirkan keadaan anak	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
4	Menuruti segala kemauan anak	18, 19, 20
5	Memberi toleransi kepada anak	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Kematangan Anak

No	Indikator	Item
1	Melakukan berbagai gerakan keseimbangan	1
2	Melakukan gerakan yang dapat menolong aktivitasnya sendiri	2, 3, 4, 5, 6
3	Berkomunikasi secara lisan guna pemberian informasi	7, 8, 9
4	Mengenal konsep waktu	10, 11, 12
5	Mengenal konsep bilangan matematika	13, 14, 15
6	Mengungkapkan gagasan dan daya cipta dalam berbagai bentuk	16, 17, 18
7	Mengadakan hubungan dengan orang lain	19, 20, 21
8	Mampu mengendalikan emosi	22, 23
9	Mengerti dan melaksanakan tanggung jawab	24, 25, 26, 27
10	Menunjukkan perilaku santun/terpuji	28, 29, 30

2. Uji Coba Instrumen

a. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002:144). Validitas dalam penelitian ini adalah validitas butir. Pengujian validitas alat ukur ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya. Oleh karena itu untuk mendapatkan skor total digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(N \times \sum f_{xy}) - (\sum f_x \times \sum f_y)}{((N \sum f_x^2 - (\sum f_x)^2) \times (N \sum f_y^2 - (\sum f_y)^2))}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N = jumlah responden

$\sum f_x$ = jumlah skor masing-masing item

$\sum f_y$ = jumlah skor item total

$\sum f_{xy}$ = jumlah skor x dan y

Hasil dari uji coba ini diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows* agar dapat diketahui tingkat validitas instrumen perilaku *over protective* orang tua dan kematangan anak. Setiap butir soal dianggap valid jika memenuhi kriteria penggunaan rumus ini, yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal instrumen tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Dari hasil uji validitas perilaku *over protective* orang tua didapatkan 20 item yang dinyatakan valid. Item-item

yang valid tersebut adalah item 1, 2, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Item-item tersebut dinyatakan valid karena r hitung $>$ r tabel (0,242). Item yang tidak valid terdapat 10 item, yaitu item 3, 6, 7, 10, 14, 15, 17, 18, 19, 23. Item-item tersebut dinyatakan tidak valid karena memiliki r hitung $<$ r tabel. Item-item yang valid digunakan untuk uji prasyarat dan uji korelasi, sedangkan item yang tidak valid dibuang.

Dari hasil uji validitas kematangan anak didapatkan 29 item yang valid. Item-item yang valid tersebut adalah item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Item-item tersebut dinyatakan valid karena r hitung $>$ r tabel (0,242). Hanya 1 item yang dinyatakan tidak valid, item tersebut adalah item 13. Item 13 dinyatakan tidak valid karena memiliki r hitung $<$ r tabel. Item-item yang valid digunakan untuk uji prasyarat dan uji korelasi, sedangkan item yang tidak valid dibuang.

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas artinya suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002:154). Untuk memperoleh dan mengukur reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan rumus $alpha$.

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
- K : Banyaknya item
- 1 : Bilangan konstan
- $\sum \sigma_i^2$: Variasi item
- $\sum \sigma^2$: Variasi total

Uji reliabilitas ini menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Kriteria penggunaan rumus adalah apabila nilai $alpha >$ r tabel, maka data item dinyatakan reliabel. Sebaliknya jika nilai $alpha$ berbanding terbalik dengan r tabel, maka data item dinyatakan tidak reliabel. Hasil *Output Reliability Statistics* dari perilaku *over protective* dan kematangan anak dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Output Reliability Statistics*

<i>Over Protective</i>		Kematangan Anak	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.694	20	.922	29

N of Cases = 66
 r tabel = 0,242

Tabel 4 menunjukkan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai $alpha$ sebesar 0,694 yang artinya lebih besar dari r tabel yaitu 0,242. Jadi dapat disimpulkan bahwa data item *over protective* adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai $alpha$ sebesar 0,922 yang artinya lebih besar dari r tabel yaitu 0,242. Jadi dapat disimpulkan bahwa data item kematangan anak adalah reliabel.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket perilaku *over protective* orang tua dan angket kematangan anak. Proses kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan memberi penjelasan tertulis mengenai tujuan penelitian, tata cara mengerjakan dan pemberian motivasi agar pengisian angket dilakukan dengan sungguh-sungguh dan apa adanya. Pengambilan data dilakukan selama dua hari. Pada hari

pertama, peneliti menyebarkan angket kepada orang tua yang memang setiap harinya berada di TK untuk menunggu anaknya. Angket diisi saat itu juga dengan menggunakan alat tulis yang disediakan peneliti dan beberapa dipinjam dari TK. Orang tua yang tidak berada di TK, pengisiannya dilakukan di rumah dengan menitipkan angket kepada anak TK. Pada hari kedua, peneliti mengambil angket yang sebelumnya dititipkan kepada anak untuk diisi oleh orang tua di rumah.

C. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *over protective* orang tua dan mendeskripsikan kematangan anak. Beberapa langkah yang harus dilakukan adalah menentukan kelas interval dan menentukan besarnya persentase.

a. Menentukan kelas interval

Kelas interval dapat diketahui dengan cara skor maksimal dikurangi skor minimal kemudian dibagi dengan jumlah kriteria. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa nilai untuk jawaban “YA” adalah 1 dan nilai untuk jawaban “TIDAK” adalah 0. Nilai tersebut digunakan untuk mengetahui berapa skor yang diperoleh tiap-tiap responden untuk keseluruhan item. Untuk mengetahui skor maksimal dan skor minimal dapat dilihat di tabel tabulasi data yang terdapat di lampiran. Berikut adalah rumus untuk mencari kelas interval:

$$\text{Kelas interval} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kriteria}}$$

Skor terendah untuk perilaku *over protective* orang tua adalah 0 dan skor tertinggi adalah 9. Penghitungan kelas interval perilaku *over protective* orang tua di TK Dharma Wanita Petungsewu Dau

Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

$$K = (9 - 0) : 2 = 5$$

Skor terendah untuk kematangan anak 4 dan skor tertinggi adalah 29. Penghitungan kelas interval kematangan anak di TK Dharma Wanita Petungsewu Dau Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

$$K = (29 - 4) : 2 = 12$$

b. Menentukan besarnya persentase

Besarnya persentase ditentukan dengan membagi frekuensi dengan jumlah responden dikalikan 100%.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi

N = jumlah responden

Klasifikasi dari persentase perilaku *over protective* orang tua dan kematangan anak terdapat pada tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Perilaku *Over Protective* Orang Tua dan Kematangan Anak

No	Persentase	Klasifikasi
1	76 - 100	sangat banyak
2	51 - 75	banyak
3	26 - 50	sedikit
4	1 - 25	sangat sedikit

2. Analisis Korelasional

Analisis korelasional bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik korelasi kontingensi *Chi-Square*. Penggunaan analisis non-parametrik dilakukan karena data tidak memenuhi uji prasyarat, yaitu uji normalitas. Penggunaan korelasi kontingensi *Chi-Square* dikarenakan jenis

data yang berskala nominal. Berikut adalah rumus korelasi *Chi-Square* tabel kontingensi 2 x 2:

$$X^2 = \frac{n [(ad - bc) - 0,5 n]^2}{(a + b)(a + c)(b + d)(c + d)}$$

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dengan taraf kepercayaan 95%.

Sebelum melakukan analisis korelasional, terlebih dahulu dilakukan analisis untuk menguji normalitas dan linearitas sebagai salah satu syarat apakah data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Hasil analisis data yang diperoleh dari klasifikasi perilaku *over protective* orang tua dapat dilihat dari Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku Over Protective Orang Tua

No.	Interval Kelas	Kriteria	F	Persentase	Klasifikasi
1.	5 – 9	<i>over protective</i>	11	17	sangat sedikit
2.	0 - 4	<i>tidak over protective</i>	55	83	sangat banyak
Jumlah			66	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa sangat sedikit (17%) orang tua anak TK Dharma Wanita Persatuan Petungsewu Dau Kabupaten Malang yang *over protective* dan sangat banyak (83%) orang tua anak TK Dharma Wanita Persatuan Petungsewu Dau Kabupaten Malang yang tidak *over protective*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua anak TK yang menunjukkan perilaku *over protective* sangatlah sedikit.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kematangan Anak

No.	Interval Kelas	Kriteria	F	Persentase	Klasifikasi
1.	16 – 25	matang	58	88	sangat banyak
2.	4 - 15	tidak matang	8	12	sangat sedikit
Jumlah			66	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa sangat banyak (88%) anak TK Dharma Wanita Persatuan Petungsewu Dau Kabupaten Malang dan sangat sedikit (12%) anak TK Dharma Wanita Persatuan Petungsewu Dau Kabupaten Malang yang tergolong tidak matang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak didik yang telah mencapai kematangannya sangatlah banyak.

Deskripsi Hasil Analisis Kematangan Anak di TK Dharama Wanita Persatuan Petungsewu Dau Kabupaten Malang. Hasil analisis data yang diperoleh dari klasifikasi kematangan anak dapat dilihat dari Tabel 7.

B. Hasil Analisis Korelasional

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis digunakan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas. Jika pada pelaksanaannya data tidak

berdistribusi normal atau tidak linear, maka metode yang digunakan adalah statistik non-parametrik (Priyatno, 2008).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari setiap variabel penelitian bervariasi

atau berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas data ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows* dengan taraf signifikansi 1%. Hasil uji normalitas dari kedua variabel dapat dilihat dari *output* SPSS 16.0 *for windows* sebagai berikut:

Tabel 8. *Output* Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
overprotective	.253	66	.000	.817	66	.000
kematangan	.234	66	.000	.782	66	.000

a. *Lilliefors Significance Correction*

Tabel 8 terdapat nilai signifikansi 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,01. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka data tidak berdistribusi secara normal. Oleh karena itu harus dilakukan analisis non-parametrik (Priyatno, 2008).

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan SPSS 16.0 *for windows* untuk mengetahui bentuk hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan kemandirian anak. Jika $p < 0,05$ pada kolom *linearity*, dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear.

Tabel 9. *Output* Uji Linearitas ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kematangan * overprotective	Between Groups	(Combined) 628.171	9	69.797	2.213	.034
	Linearity	198.659	1	198.659	6.299	.015
	Deviation from Linearity	429.512	8	53.689	1.702	.118
Within Groups		1766.268	56	31.541		
Total		2394.439	65			

Tabel 9 dapat terlihat jelas nilai *p linearity* adalah 0,015. Artinya, hubungan kedua variabel adalah linear karena $0,015 < 0,05$. Walaupun hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linier, yang artinya memenuhi syarat untuk melakukan analisis parametrik, tetapi karena hasil uji normalitas tidak menunjukkan distribusi

data normal, maka tetap harus dilakukan analisis non-parametrik (Priyatno, 2008).

2. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel, yaitu *over protective* dan kematangan anak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-parametrik korelasi

kontingensi *Chi-Square*. Analisis non-parametrik dilakukan karena data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2008). Penggunaan teknik korelasi kontingensi

Chi-Square dikarenakan data berskala nominal dan jumlah datanya antara 20 - 40 item. Penghitungan uji korelasi ini dilakukan dengan SPSS 16.0 *for windows*.

Tabel 10. Output Uji Korelasi Kontingensi *Chi-Square*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.845 ^a	1	.092		
Continuity Correction ^b	1.394	1	.238		
Likelihood Ratio	2.351	1	.125		
Fisher's Exact Test				.122	.122
Linear-by-Linear Association	2.802	1	.094		
N of Valid Cases ^b	66				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,33.

b. Computed only for a 2x2 table

Tabel 10 menunjukkan $df = 1 ; 2$ hitung = 2,845 dan 2 tabel = 3,841 (diperoleh dari tabel *Chi-Square* pada taraf signifikansi 0,05).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis awal (H_a) dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kematangan anak dengan perilaku *over protective* orang tua. H_a menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan anak dengan perilaku *over protective* orang tua. H_o menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kematangan anak dengan perilaku *over protective* orang tua.

Hasil analisis non-parametrik korelasi kontingensi *Chi-Square* diperoleh $df = 1 ; 2$ hitung = 2,845. Karena 2 hitung < 2 tabel 3,841, maka H_a ditolak dan H_o diterima (Priyatno, 2008). Jadi dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan kematangan anak.

Pembahasan

1. Perilaku *Over Protective* Orang Tua di Dau Kabupaten Malang

Hasil analisis data penelitian tentang perilaku *over protective* orang tua terdapat 11 atau 17% yang perilaku orang tuanya tergolong *over protective*, yang artinya sedikit dari orang tua yang menunjukkan perilaku *over protective*. Sedangkan 55 atau 83% termasuk dalam kategori tidak *over protective*, yang artinya orang tua yang perilakunya tidak *over protective* tergolong banyak.

Yusuf (2004) beberapa hal yang menjadi latar belakang orang tua untuk bersikap *over protective* kepada anaknya adalah rasa kasih sayang yang berlebihan dan kekhawatiran yang berlebihan kepada anak. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak didik di TK Dharma Wanita Persatuan Petungsewu Dau Kabupaten Malang tidak menunjukkan rasa kasih sayang yang berlebihan dan kekhawatiran yang berlebihan kepada anaknya. Perilaku *over protective* orang tua merupakan kecenderungan orang tua untuk

melindungi anak terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan dan mengambil keputusan atas pemikirannya sendiri.

Orang tua menghindarkan anak dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah anak melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga anak tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan. Gunarsa (2007) *over protective* merupakan perlakuan orang tua yang selalu melindungi aktifitas-aktifitas anaknya, orang tua cenderung mencegah anak-anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan. Merujuk pada hasil penelitian, orang tua anak didik di TK Dharma Wanita Persatuan Petungsewu tidak menunjukkan bahwa mereka membatasi aktifitas-aktifitas anaknya karena ketakutan yang berlebihan akan bahaya yang dihadapi anak jika melakukan aktifitas tersebut.

2. Kematangan Anak Di Dau Kabupaten Malang

Hasil analisis data penelitian tentang kematangan anak, terdapat 58 atau 88% anak yang termasuk dalam kategori matang, yang artinya anak didik yang telah mencapai kematangan sangatlah banyak. 8 atau 12% anak termasuk dalam kategori tidak matang menunjukkan bahwa sangatlah sedikit anak didik yang tidak mencapai kematangannya.

Kematangan anak adalah pencapaian kedewasaan yang diperoleh melalui suatu proses perkembangan struktur dan fungsi sistem syaraf yang

terjadi secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga anak bisa menjadi matang sesuai dengan periode usia yang telah dicapainya. Kematangan (maturasi) adalah perkembangan struktur dan fungsi sistem saraf secara bertahap mendekati sempurna seperti pada orang dewasa. Menurut Santrock (2002) kematangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, proses belajar, serta proses perkembangan individu tersebut. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kematangan anak. Misalkan saja dalam hal motorik, jika di sekitar tempat tinggal anak terdapat pohon, ada kecenderungan anak termotivasi untuk memanjat. Keterampilan memanjat ini dapat melatih anak untuk memperkuat otot-otot tangan dan kaki, sehingga akan mempercepat perkembangan motorik kasar.

3. Hubungan Kematangan Anak TK dengan Perilaku *Over Protective* Orang Tua di Dau Kabupaten Malang

Perilaku *over protective* orang tua tergolong sedikit dan kematangan anak tergolong sangat banyak. Dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan negatif antara kedua variabel. Penjelasannya adalah penurunan perilaku *over protective* orang tua akan disertai kenaikan kematangan anak. Berdasarkan hasil analisis non-parametrik korelasi kontingensi *Chi-Square* antara variabel *over protective* dengan variabel kematangan anak, diperoleh $df = 1 ; 2$ hitung = 2,845. Karena 2 hitung < 2 tabel 3,841. Maka H_a yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan kematangan anak ditolak. Sedangkan H_o

yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan kematangan anak diterima. Jadi dapat dikatakan tidak terjadi hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan kematangan anak.

Rosmala (2005:8) mengatakan perlindungan yang berlebihan seperti melarang anak berlari karena orang tua khawatir anaknya akan terjatuh, akan melumpuhkan kesiapan perkembangan kemampuan motorik. Dalam hal ini, anak yang tidak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya akan memperlambat dirinya untuk mencapai kematangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang sudah ada, yang menyebutkan bahwa ada pengaruh perilaku *over protective* orang tua terhadap kematangan anak. Peneliti beranggapan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat kematangan anak. Lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kematangan anak. Menurut Santrok (2002) kematangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kematangan anak. Jika di sekitar tempat tinggal anak terdapat pohon, ada kecenderungan anak termotivasi untuk memanjat. Keterampilan memanjat ini dapat melatih anak untuk memperkuat otot-otot tangan dan kaki, sehingga akan mempercepat perkembangan motorik kasar. Karakteristik sosial juga dapat mempengaruhi kematangan anak TK. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial, sehingga anak akan lebih populer daripada anak yang interaksi sosialnya terbatas

Hurlock (1991). Contoh dalam kehidupan sehari-hari, anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk bermain secara berkelompok dengan teman-temannya akan mendapatkan banyak pengalaman sosial yang akan membantunya mencapai kematangan, daripada anak yang lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain *game* di rumah.

KESIMPULAN

1. Sangat sedikit orang tua anak didik TK di Dau Kabupaten Malang yang perilakunya *over protective*.
2. Sangat banyak anak didik TK di Dau Kabupaten Malang yang telah mencapai kematangan.
3. Tidak terdapat hubungan antara kematangan anak TK dengan perilaku *over protective* orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, B. Elizabeth. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 2000. *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju
- Moeslichatoen, R. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak*. Malang: IKIP
- Monks dan Hadinoto. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Yogyakarta: Mediakom

Rosmala, D. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Santrock, J. W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

Usman, Husaini. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara

Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya